BAB II

TINJAUAN TEORI TENTANG MASALAH KEAGAMAAN

A. PENGERTIAN AQIDAH ISLAM

Aqidah atau keimanan dalam Islam adalah mempunyai pengertian yang tersusun dari enam perkara yaitu :

1. Ma'rifat kepada Allah
2. Ma'rifat kepada Malaikat-malaikat Allah
3. Ma'rifat dengan Kitab-kitab Allah
4. Ma'rifat dengan Rasul-rasul Allah
5. Ma'rifat dengan Hari akhir
6. Ma'rifat kepada Qodho' dan Qodar.[1]

Adapun kalau dilihat dari artinya, aqidah atau keimanan tersebut menurut bahasa adalah mempunyai arti membenarkan dengan hati (At-Tashdiqu bil-Qalb), sedang menurut penetapan syara' (hukum Islam) adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota, (Al-Qoulu bil lisan, wat-Tashdiqu bil-janan, wal-amalu bil-arkan).[2]

Dari uraian tersebut diatas, maka jelaslah bahwa aqidah adalah salah satu pandangan (ide, pengerti-

---

[1] Sayid Sabiq Guru besar Al-Azhar, Aqidah Islam CV Diponegoro Bandung, cetakan XII, 1993, hal.16 .

[2] H u m a i d i Tatapangarsa, Kuliyah Aqidah Lengkap, PT Bina ilmu, Surabaya, 1993, hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an, faham atau pandangan) tentang sesuatu, yang di yakini atau diimani oleh hati manusia sebagai pandangan yang benar. Oleh karena itu yang akan penulis bahas dalam bab skripsi ini yaitu enam perkara tersebut (Rukun Iman).

1. Ma'rifat kepada Allah

Manusia adalah hidup pada alam yang terbentang luas, dengan kehidupannya maka dibekali dengan akal dan panca indra yang ada padanya, sehingga dapat menyaksikan alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban dan keindahan dan ada perubahan-perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat diceraikan dengan alam itu.

Sehingga yang mula-mula timbul pada manusia yaitu perasaan bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini Dia yang mengatur dan yang menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia yang Maha Kuasa atas sesuatu yang ada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'aam ayat 102.

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya :

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.[3]

---

[3]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1989, hal. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi bagi orang yang beragama "Dia yang Maha Kuasa" yang dimaksud adalah Tuhan, bagi orang Islam Tuhan itu adalah Allah SWT.[4] Dia yang Maha Kuasa itu harus selalu ada, disaat apapun manusia memerlukannya, terutama disaat menghadapi kesulitan dan kesukaran yang tidak terpecahkan oleh manusia.

Untuk tahap yang pertama pengenalan terhadap agama adalah pengetahuan tentang siapa yang patut untuk di ibadahi dan dipercayai keberadaannya. Yaitu pengenalan tentang terhadap Tuhan. Meskipun manusia itu menurut fitrahnya sudah mengakui tentang adanya Yang Maha Kuasa itu, tetapi peran orang tua juga mempengaruhinya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, yaitu :

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

Artinya :

Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi.5

Adapun pengertian fitrah di sini, bukan suci dari kotoran atau lainnya tetapi fitrah dalam pengertian berTuhan atau beragama Islam. Hal ini dapat di lihat dari ujung hadits tersebut yang mengatakan : Bahwa or-

---

4. Zakiyah Darajat, Islam dan Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 15

5. Abubakar Muhammad, Membangun manusia seutuhnya menurut Al-Qur'an, Al Ikhlas Surabaya, hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.[6] Pengertian semacam itu dipertegas dalam hadits dari Ibnu Numair katanya Rasulullah saw bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ اِلاَّ وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ .

Artinya :

Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali di lahirkan atas agama Islam.7

Bagi seseorang yang memiliki agama Islam, maka percaya kepada Allah adalah merupakan syarat mutlak. Sebab tanpa keyakinan terhadap Allah, maka manusia tidak di wajibkan untuk mengerjakan segala ibadah kepadanya. Pernyataan adanya kepercayaan pada Allah itu diucapkan pada bentuk kalimat syahadat, yaitu :

اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ .

Artinya :

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah

Dengan demikian maka syarat utama bagi orang yang memeluk agama Islam adalah mengucapkan kalimat sahadat yang intinya mengakui bahwa Allah itu Maha Esa. Dalam hal ini juga dipertegas dalam surat Al-Kahfi - ayat 110.

قُلْ اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰى اِلَيَّ اَنَّمَا اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ .

---

[6] Ibid, hal. 33

[7] Ibid, hal, 33

[8] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Yayasan Penterjemah AlQur'an, Jakarta, 1989 hal.460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad. 2. Ma'rifat kepada Malaikat-malaikat Allah

Ma'rifat atau iman kepada Malaikat-malaikat Allah adalah masalah aqidah yang kedua setelah iman kepada Allah. Malaikat termasuk persoalan yang ghaib, tetapi kita wajib beriman kepada Malaikat oleh karena Al Qur'an dan memerintahkannya. Sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para Nabinya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ .

Artinya :

"Bukanlah menghadapkan wajah kamu kearah timur-dan barat itu suatu kebaktian,akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi.....9

Kemudian selanjutnya Al-Qur'an menerangkan tentang beberapa tugas para Malaikat, diantaranya, yaitu:

1. Malaikat Jibril; Sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu Tuhan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya. Jibril kadang-kadang disebut juga Ruhul-Amin. (dalam surat Asy-Syuaraa ayat 193 :

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ .

Artinya :

Dia dibawah turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).[10]

2. Malaikat Mikail; Menyampaikan pembagian rizki.
3. Malaikat Israfil; meniup serunai sangkala (terompet) dalam 3 peristiwa, yaitu pada saat terjadinya hari kiamat, pada saat kebangkitan manusia dari kubur,

---

9. Ibid, hal. 43
10. Ibid, hal. 587

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pada waktu manusia dipanggil untuk diadili oleh Tuhan. (Dalam surat Yasin ayat 49, 51 dan 53)

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ .

Artinya :

Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan - saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ .

Artinya :

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ .

Artinya :

Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.11

4. Malaikat Izrail; mencabut nyawa manusia dan makhluk lainnya apabila saatnya telah tiba. (Dalam surat As-Sajdah, ayat 11).

قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ .

Artinya :

Katakanlah "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.12

5. Malaikat Ridwan; bertugas menjaga sorga.

6. Malaikat Malik ; bertugas menjaga neraka.

---

11 Ibid, hal. 711,712

12 Ibid, hal. 661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hidup dan kehidupan manusia yang selalu penuh dengan berbagai persoalan, iman kepada Malaikat adalah sangat besar nilainya. Maka seorang muslim harus selalu optimis tidak boleh ragu dan gentar dalam menghadapi masalah apa saja, baik di kala seorang diri maupun bersama-sama, karena dalam iman bahwa Allah mempunyai petugas-petugas bernama Malaikat yang selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan.

ad. 3. Ma'rifat dengan Kitab-kitab Allah

Setiap Rasul yang diutus Tuhan kepada manusia, di senjatahi dengan Kitab. Kitab itulah yang menjadi pedoman memimpin baginya dan Kitab itulah menjadi hamus atau undang-undang buat manusia yang dipimpinnya. Wahyu-wahyu yang diterimah oleh para Rasul itulah yang dinamai "Shuhuf" atau "Kitab".[15]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya :

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.16

---

15. Nasruddin Razak, Dienul Islam, PT AlMa'arif Bandung, 1993, hal. 152

16 Departemen Agama RI, Op-Cit, hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Lalu Nabi bersabda:"Tentu, demi Dzat yang yang jiwaku ada pada genggamanNya (Demi Allah) orang yang beriman kepada Allah dan mereka percaya kepada utusan-utusanNya".20
(Hadits Bukhari Muslim)

ad. 5. Ma'rifat dengan hari akhir

Iman kepada Hari Akhirat adalah masalah yang paling berat dari segala macam aqidah dan kepercayaan manusia. Sejak dari zaman purba, manusia telah mempercakapkan dan mendiskusikannya sampai ke zaman modern kita, Sebab iman kepada akhirat akan membawa manusia kepada keyakinan adanya hidup kembali bagi manusia sesudah matinya. Dan hidup yang kedua itulah yang menja di tujuan akhir daripada perputaran roda kehidupan dan penciptaan manusia.[21]

Kehidupan yang kedua itu akan di alami oleh manusia yaitu oleh semuanya yang bernyawa mati, semua yang ada hancur lebur dan tidak ada bangun lagi, kecuali Yang Maha Esa yang tetap ada. Itulah yang di sebut hari kiamat. Setiap manusia mempunyai atau menyimpan pertanyaan kapan terjadinya kiamat itu ?, Dalam Islam di terangkan bahwa tidak ada satupun makhluk yang tahu kecuali Allah SWT. Dalam hal ini Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-A'raf ayat 187 yaitu :

يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا

---

20. H.Artani Hasbi dan Dra. H.Zaitunah, Op-cit, hal. 217

21. Nasruddin Razak, Op-cit, hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Tuhan, dan manusia tinggal menerimanya saja.

B. IBADAH DALAM ISLAM

Ibadah dalam islam adalah segala perbuatan yang di laksanakan atas dasar ketetapan Allah dan diridhohi oleh Allah.

Ibadah yaitu : Bahwa semua kegiatan hamba Allah (manusia) baik yang bersegi " Ubudiyah " (rituil) terhadap Ilahi, maupun yang bersegi Mu'amalah (amal-perbuatan sesama manusia), semuanya itu dilaksanakaan dalam rangka penyembahan terhadap Allah SWT, dengan niat hendak mencapai keridhohanNya semata-mata.[27]

Manusia diciptakan oleh Allah hanya semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah. Sesuai dengan firmanNya dalam Al-Qur'an surat Adz-dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadat kepadaKu.[28]

Beranjak dari firman Allah tersebut kita mengerti bahwa tujuan hidup manusia itu hanyalah ibadah,akan tetapi banyak manusia yang kurang mengerti akan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga mereka masuk kelingka-

---

[27] Nasruddin Razak, I b i d, hal. 45

[28] DEPAG RI. Op-cit, hal. 862

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ran hidup yang rendah, yaitu hidup untuk makan yang akhirnya menghalalkan segala macam cara unutk mencapai tujuannya. Maka terjadilah kemerosotan martabat dan jatuhnya derajat manusia yang akan menyamai binatang, bahkan lebih rendah dari binatang, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'rof ayat 179.

.... أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ .

Artinya :

... Mereka itu sebagai binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang- orang yang lalai.[29]

Manusia hidup yang mengerti akan tujuan hidup yaitu untuk beribadah, maka mereka akan menemukan keterangan hidup, ketentraman hati dan ketenangan jiwa, bagaimanapun pekerjaan mereka, baik itu petani, pedagang, karyawan, ataupun yang lainnya. Mereka akan selalu merasa tenang, damai dan tentram, karena mereka mengerti akan tujuan hidup.

Bentuk dan sifat ibadah itu sendiri menurut. M. Hasbi ash shiddieqy terbagi menjadi enam macam yaitu :

Pertama : Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah.

---

[29] DEPAG RI. Op-cit, hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua : Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan suatu sifat.

Ketiga : Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan suatu pekerjaan.

Keempat : Ibadah-ibadah yang berupa melengkapi perbuatan (idjabi) dan menahan diri (salby).

Kelima : Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak.

Keenam : Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, chidlu', chusju' menahan diri dari berbicara, dan dari berpaling dhahir dan bathin dari yang diprintahkannya menghadapinya.[30]

Dari keenam bentuk sifat dari ibadah tersebut di atas dapat kita katakan bahwa segala gerak gerik tingkah laku, aktifitas manusia sehari-hari dapat di katakan ibadah selagi dengan tujuan untuk mencari ridho Allah, dan tidak bertentangan dengan ajaran- ajaran Allah. Misalnya orang pedagang yang punya niatan untuk mencari ridho Allah dan dilaksanakan dalam perbuatan, maka ia akan berlaku jujur, tidak curang, tidah merugikan orang lain. Karena pada dasarnya ibadah merupakan manifestasi dari iman, seperti pendapat Drs. Nasruddin Razak dalam bukunya mengatakan :

> Aqidah atau iman adalah fundamen dalam kehidupan islam, sedang ibadah adalah manifestasi dari pada iman, maka kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kwalitas imannya. Demikian

---

[30] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliyah ibadah, Bulan Bintang, Jakarta, cet IV, 1968, hal. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula jika seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah Allah, serta sikap menjahui laranganNya yang semuanya disebut perundang-undangan ilahiyah (Syari'ah) adalah menunjukkan sikap mental (mental attitude) yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah SWT. Tapi sebsliknya, kwalitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, dan realisasi syari'ah dalam kehidupan.[31]

Dalam kehidupan sehari-hari ibadah yang paling menonjol adalah ibadah sholat, karena sholat dilakukan oleh seseorang muslim yang rajin melaksanakan sholat lima waktu yang wajib dalam sehari semalam, dan dengan menjalankan banyak lagi yang sunnah, sehingga nampaklah ibadah yang paling menonjol dalam kehidupan sehari hari adalah sholat.

Karena shalat itu merupakan suatu ibadah yang nampaknya paling menonjol dalam kehidupan sehari- hari dan sekaligus shalat itu merupakan ibadah yang paling melengkapi dari bentuk-bentuk dan sifat ibadah, yang melengkapi perbuatan-perbuatan yang dhahir dan bathin maka shalat dipandang sebagai ibadah yang paling utama oleh Asy-Syafi'i.[32]

Dengan demikian baik buruknya perbuatan seseorang itu tergantung bagaimana mereka melakukan shalat,

---

[31] Drs. Nasruddin Razak, Op-cit, hal. 176

[32] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op-cit, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau shalatnya itu rusak, maka rusaklah perbuatannya, dan kalau shalatnya itu baik maka baiklah perbuatannya karena shalat itu mencegah dari perbuatan- perbuatan yang buruk, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur-an surat Al-Ankabuut ayat 45 yaitu :

إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ .

Artinya :

> Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.[33]

Seorang muslim yang baik, tentu dia banyak melakukan shalat yang wajib sebanyak lima kali sehari semalam dan shalat sunnah yang jumlahnya lebih banyak lagi, sehingga menampakkan bahwa ibadah yang paling menonjol dalam kehidupan seorang muslim adalah shalat itu. Shalat ini merupakan pangkal pokok dari segala ibadah.

C. SOSIAL KEAGAMAAN DALAM ISLAM

Aktifitas-aktifitas keagamaan dalam islam yang berdampak sosial dan yang tidak langsung merupakan refleksi dari pemahaman keagamaan yang dimiliki suatu masyarakat, kerap kali muncul ditengah-tengah masyarakat

---

33. DEPAG RI, Loc-cit, hal. 635

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang relegius, dan akhirnya tumbuh sebagai suatu prana tasosial yang melembaga sedemikian rupa sehingga bergeser kedudukannya menjadi budaya atau kultur dari masyarakat tersebut.

Menurut A. H. Hasanuddin, bahwa hakekat kegiatan peringatan hari-hari besar islam adalah dimaksudkan sebagai upaya umat islam untuk mengadakan pemahaman ulang suatu peristiwa sejarah yang mengandung nilai-nilai edukatif. Forum majelis seperti ini dapat dijadikan sebagai forum pembinaan mental dedikatif ummat secara utuh, dan pengembangan syiar Islam.[34]

---

[34] A. H. Hasanuddin, Cakrawala kuliyah agama, Al ihlas, Surabaya, tt, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id